

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Sebuah citra (*image*) diperlukan bagi sebuah negara dalam kerangka identitas budaya untuk menciptakan dan menjalin hubungan yang dinamis dengan negara-negara lain. Masing-masing negara satu sama lain saling mempersepsikan identitas dengan asumsi seperti itu, maka beberapa aktifitas politik sebuah negara secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh bagi citra bagi negara itu sendiri. Hubungan dengan negara lain adalah sebuah kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan, karena itu terdapat ketergantungan satu sama lain. Bagaimanapun juga sekarang negara tidak lagi menjadi aktor utama dalam kegiatan hubungan internasional. Ruang-ruang ekspresi komunikasi, seni dan budaya pun dapat memberikan peran kepada individu maupun komunal untuk sebuah hubungan kebudayaan dalam konteks sosial yang lebih luas secara lintas budaya.

Sinema, merupakan produk sosial bahkan praktek sosial dari komunitas pencipta film tersebut. Film hadir bukan di ruang hampa tidak juga dari ruang kosong. Film merupakan hasil manifestasi dari suatu proses berkomunikasi di masyarakat. Penguasaan fasilitas produksi film atau alat-alat berkomunikasi akan secara mudah akan menuturkan pesan-pesan yang tersirat, bahkan tersurat atas

Film, sebuah produk komunikasi massa merupakan sebuah praktek sosial yang telah menjadi kesepakatan bersama sebagai sebuah budaya baru, dimana terjadi pertukaran persepsi di dalam sebuah proses transmisi dari ide maupun ekspresi. Kegiatan berkomunikasi mengandaikan pihak-pihak yang terlibat dalam suatu ruang sosial budaya. Film yang ditampilkan menjadi simbolisasi atas konstruksi sosial yang telah direkamnya. Pengalaman sosio-kultural yang dialami dan diusung oleh para pembuatnya memberikan peran pengejawantahan ide kedalam konsep cerita yang ada di dalam film. Pengalaman sosio-kultural yang ada di dalamnya terkandung norma, nilai, konsepsi bahkan keyakinan secara samar atau lugas ditampilkan dalam visualisasinya. Film tidak terlepas dari *field of experience* dan *frame of reference* dari para pembuat film itu untuk mengajukan *frame of thinking* yang tersurat maupun tersirat.

Sebuah media akan memberikan pengertian mengenai tentang keadaan masyarakat dan budaya yang ada di sekitarnya, media tidak hanya akan mencerminkan budaya masyarakat, tetapi juga menampilkan kembali situasi tersebut yang dapat dipahami oleh masyarakat. Citra yang ditampilhadirkan dalam sebuah film akan mempengaruhi atau membentuk persepsi khalayak yang menonton dimana masing-masing mempunyai pengalaman kultural dan latar belakang pendidikan yang bervariasi.

Iran merupakan salah satu negara dari Timur Tengah yang paling mengesankan jagad perfilman internasional dalam kancah pembentukan opini publik. Sirkuit festival-festival film internasional dalam beberapa dekade ini, menampilkan film-film Iran dengan tema-tema spesifik yaitu teknik keartistikan

dan humanisme, sering menghiasi film-film yang dikompetisikan. Padahal selama ini, citra yang ada dalam dunia Timur Tengah hanya dapat dinikmati dari film-film mainstream buatan Amerika, dimana memunculkan stigma-stigma yang beroperasi dalam persepsi-persepsi khalayak yang menonton seperti kemiskinan, suka perang antar suku, kebrutalan teroris, dan kebodohan dan keterbelakangan.

Kontradiksi-kontradiksi sinema Iran secara internal dan eksternal membuahkan beberapa pengertian dalam hubungan negara (kekuasaan dan Ideologi), masyarakat, dan seni dalam konteks paska revolusi Islam 1979. Mengamati negara Iran yang mengalami masa revolusi tahun 1979 dimana rezim Pahlevi di geser oleh kekuatan mobilisasi buruh dan pada akhirnya dikendalikan oleh para Mullah yang kemudian mendeklarasikan negara Republik Islam Iran. Dengan berdirinya negara Islam ini, maka lahir ideologi dan konstitusi yang berdasarkan Fiqih Islam. Hal ini kemudian menimbulkan prediksi bahwa sinema Iran akan berakhir dengan aturan-aturan Fiqih yang alot, dan lebih keras dari periode-periode sinema Iran sebelum revolusi. Akan tetapi ketika melihat angka partisipasi film-film Iran yang bermain dalam beberapa festival film internasional serta kemenangan yang diraih, maka tumbanglah prediksi dari beberapa pihak pengopini yang sebelumnya ada.

Tantangan yang ada adalah dengan berpijak antara kebijakan politik yang dilahirkan dari pemerintahan paska revolusi Islam disini adalah upaya Iran sebagai representasi dari identitas Timur Tengah atau "Islam" dengan

media massa atau film Barat sebagai bagian dari “Dialog antar Peradaban” sebagai tanggapan dari “Benturan antar Peradaban”.

B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan kelak dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi pembaca dan penulis sendiri pada khususnya, diantaranya:

1. Untuk menjawab permasalahan dan membuktikan hipotesa.
2. Menjelaskan dan menggambarkan kebijakan kebudayaan yang diambil oleh pemerintah paska revolusi Islam dibawah Khatami pada industri sinema Iran sebagai salah satu bentuk implementasi kebijakan “Dialog antar Peradaban”.
3. Pengembangan pembelajaran studi hubungan internasional lewat analisa dan apresiasi film.
4. Penelitian ini ditujukan sebagai perwujudan teori-teori yang penulis terima di bangku kuliah, dan di luar kuliah, terutama untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Sarjana Strata Satu pada Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Semoga tujuan penelitian ini dapat tercapai sesuai harapan. Hakekat manusia hanya mampu berusaha untuk mencapai tujuannya, sedang Allah yang

Maka Dialah yang menentukan semuanya

C. LATAR BELAKANG MASALAH

Di dalam kehidupan bernegara, kehidupan sehari-hari kita tidak luput bergulat dengan pandangan atau respon dari suatu fenomena yang “ada”. Fenomena yang “ada” inilah yang memberikan kita alam pemikiran yang abstrak sebagai modal dalam berbagai interaksi sosial. Sering kita menyatakan suatu pendapat sebagai umpan balik terhadap suatu “kenyataan” atau fenomena yang “ada” itu, yang disampaikan secara personal maupun ada perantara.

Permasalahannya adalah dalam sebuah sistem interaksi sosial, masing-masing individu maupun kelompok dalam suatu negara dipastikan mempunyai pandangan atau pendapat yang nyaris tidak sama. Dari satu individu mempunyai abstraksi yang berbeda terhadap suatu konsep, bahkan dalam kelompok pun memungkinkan adanya perbedaan pandangan meski terikat oleh satu nilai atau norma bahkan ideologi. Nyaris dalam esensi interaksi sosial tersebut memunculkan konflik dari yang paling mikro sampai makro, itupun dari lingkungan yang paling terdekat atau sekiranya masih satu lokus identitas.

Lalu bagaimana dengan interaksi antar identitas? Ini malah jauh lebih kompleks, karena ada berbagai sistem masuk ke dalam sistem interaksi sosial yang diadakan. sistem tersebut mulai dari perspektif ideologis, sosiologis, politik, kebudayaan, psikologi, dan lainnya yang masing-masing hal tersebut sangat luas untuk dikaji.

Identitas didalam penelitian ini khusus dibahas dalam perspektif kebudayaan. Masalah identitas sangat erat dengan citra yang dimiliki, karena

... .. Identitas yang diadopsi oleh

suatu masyarakat atau negara sangat erat dengan kebudayaan dan peradaban yang dimilikinya. Masyarakat dengan identitasnya masing-masing mempersepsi tindakan masyarakat dengan identitas yang lain pula. Namun dengan seiring proses berinteraksi bergulir serta anggapan-anggapan yang sudah “ada”, baik “hitam” maupun “putih”, dimana teknologi informasi berevolusi dan dikuasai satu sama lain, potensi konflik semakin kental.

Dalam kerangka globalisasi, digambarkan pengertian mengenai sebuah keadaan dimana terjadi sebuah proses percepatan interaksi yang luas dalam bidang politik, teknologi, ekonomi, sosial dan budaya. Keberagaman identitas yang dimiliki bangsa-bangsa di dunia merupakan wujud dari keberagaman kultur.

Globalisasi dalam wacana kemajemukan budaya telah mengantarkan manusia pada perkampungan global dimana peran media massa, dari berbagai bentuknya sebagai produk sosial mengalami fase-fase perubahan struktur maupun fungsi. Dari alat transmisi informasi menjadi sebuah realitas sendiri, bahkan menggiring realitas kepada realitas lain. Ideologi yang beroperasi dalam teks-teks media massa secara implisit maupun eksplisit pun dapat ditemukan dalam sebuah analisa yang spesifik. Sementara kebahasaan dan budaya yang dimiliki masing-masing bangsa memiliki tingkat keragaman sistem yang kompleks. Padahal ketika khalayak menikmati sebuah media massa, dimana sebuah realitas dipertontonkan, persepsi khalayak pun terbentuk dengan sendirinya lewat latar belakang pendidikan dan kebudayaan yang dimiliki.

Merujuk pada fenomena tesis Samuel P. Huntington “Clash of

... ..” menjadi “... ..” antar identitas

budaya dan agama dalam percaturan hubungan internasional, dan film merupakan sebuah produk budaya yang patut dikaji atas kontribusinya terhadap pembentukan identitas terhadap anggapan atau persepsi yang diciptakannya. Tanpa tendensi afirmasi penelitian ini terhadap tesis Huntington, bahwa akan terjadi “Benturan antar Peradaban” terutama Islam-Barat, Iran merupakan negara yang paling menarik untuk dikaji.

Masa globalisasi yang dialami oleh negara-negara dunia ketiga pada umumnya lebih kompleks. Penguasaan fasilitas atau teknologi, sehingga melahirkan masalah kultur yang dominan atas kultur yang spesifik lainnya lewat media massa mainstream. Ini berlangsung pada negara Barat yang mempunyai teknologi informasi dalam aplikasi media massa terutama film atau sinema sebagai media audio visual. Konsekuensi yang dihadapi adalah tak terbendungnya berbagai ideologi, produk massa yang ditawarkan melalui media film tersebut. Penyebab terjadinya multitafsir terhadap apa yang ada dalam film adalah sifatnya yang terbuka dan bebas nilai karena kaya akan makna dan tanda.

Iran merupakan negara dengan peradaban yang mewariskan berbagai macam kebudayaan yang sampai sekarang dapat dirasakan kontribusinya terhadap modernitas. Ini bisa dibuktikan dari bukti arkeologis yang ditemukan dimana proses peradaban yang revolusioner mulai dari politik, agama, budaya dan seni. Kebudayaan Iran yang selama 2500 tahun telah mengakar pada masyarakatnya mengemban nilai filsafati dan semua jenis sastra dan kesenian, membuat sebuah

Akan tetapi Iran sebagai representasi dunia Timur Tengah atau Islam, selama ini sering dicitrakan dari media massa mainstream yang dikuasai oleh Barat yang hanya memperlihatkan kebudayaan yang *uncivilized* seperti, kemiskinan, tarian gurun, suka perang antar suku, terorisme, ketimpangan gender. Proses reproduksi makna dari sebuah realitas budaya yang ada dalam dunia arab dalam film telah mengalami masa distorsi dimana produsen berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Adapun mengenai revolusi Islam di Iran, banyak para sarjana yang menilai peristiwa revolusi Iran pada tahun 1979 merupakan titik balik sejarah kebangkitan umat Islam di dunia ini. Ayatollah Khomeini, seorang pemimpin spiritual bagi Muslim di mana saja. Khomeini berperan sebagai pemimpin spiritual dan wakil dari dunia Muslim. Perkataan dan tindakannya berdampak pada tanggung jawab Islam secara transnasional yang melingkupi sampai luar perbatasan Iran. Khomeini menganggap; bahwa peradaban Barat adalah musuh Islam dan Muslim di seluruh dunia. John Esposito menyatakan bahwa Khomeini bergabung bersama Maulana Mawdudi dari Jamaat i-Islami dan Hasan al Banna dari Persaudaraan Muslim, mengutuk westernisasi, imperialisme Barat, dan Israel. Pada tahun 1989, contohnya, dia mengirim surat kepada Mikhail Gorbachev dimana dia meminta pemimpin Soviet itu untuk meninggalkan komunisme, mengingatkannya untuk menghindari kapitalisme, dan menganjurkannya untuk kembali ke Allah, membaca Qur'an dan mempelajari mistis dan filosofi Islam. Ayatollah Khomeini berpandangan bahwa Amerika adalah "setan yang terkutuk" karena banyak melakukan eksploitasi terhadap dunia Islam dan wilayah kedaulatan negara

negara lain. Pada pandangan Iran, selama berabad-abad kekuasaan-kekuasaan adidaya banyak melakukan eksploitasi terhadap Muslim, mengeruk sumber daya mereka, dan mengancam kebudayaan Islam. Penolakan terhadap hegemoni kebudayaan Barat, kecurigaan terhadap motif-motif Barat, dan kegamangan melakukan hubungan dengan Barat merupakan elemen lain dalam warisan revolusi yang berdampak pada kebijakan luar negeri. Dalam slogan-slogan revolusi Islam Iran pada waktu itu menyiratkan pandangan dan sikap mereka terhadap dunia Barat. Salah satu slogan yang didengungkan adalah monarki Iran tak lebih dari Shah yang dikendalikan secara total oleh Amerika, dan ketika pemerintah Shah digulingkan, maka Amerika adalah selanjutnya. Ini dibuktikan dengan penyanderaan kedutaan besar Amerika di Iran pada bulan November 1979.

Dengan demikian, fakta diatas juga memiliki hubungan dengan gerakan-gerakan Islam lainnya, terutama di Mesir dan Pakistan. Sehingga sangat wajar jika ada anggapan bahwa revolusi Iran merupakan embrio terorisme bagi Barat. Lebih jauh, Esposito menyatakan bahwa citra Islam di depan kaca politik Barat adalah bagaimana mereka menjadikan agamanya sebagai landasan dalam berpolitik.

Revolusi, bagaimanapun juga, merupakan bagian perlawanan dari apa yang tampak dari sikap penghormatan yang berlebihan dari Shah Reza pada Amerika Serikat dan semangatnya terhadap Westernisasi. Periode paska revolusi identik dengan serangan berulang terhadap pengaruh budaya Barat dan pemikiran

Islam. Khomeini waktu itu berusaha membawa sinema kepada sebuah proses Islamisasi. Khomeini menyatakan bahwa kebudayaan Barat akan menimbulkan pengaruh yang buruk bagi nilai-nilai Islam. Seperti yang penulis kutip:

When asked about his disdain for American and French films he responded, "We are not against cinema, we are against prostitution!". It was this kind of discourse about Western culture that came to signify the boundaries of Islamic national identity in the post-revolutionary period. Khomeini grounded Islamic identity through a metonymic relationship between Western hedonistic culture, sexual perversity, and the destruction of the Islamic nation. Put simply, he and his followers understood western cultural infiltration to be the disintegration of Islamic life, a life that had to be produced against and resistant to Western cultural globalization. Likening the dispersal of Western culture to the toxification of the body, Khomeini understood "westoxification".¹

Ayatollah Khamenei merupakan pengganti pemimpin spiritual tertinggi setelah Khomeini wafat pada tahun 1989. sebagai penerus pemimpin tertinggi negara, khamenei meneruskan visi perjuangan Khomeini untuk selalu melawan kebudayaan Barat yang masuk ke Iran. Dalam pernyataannya, Khamenei menyatakan bahwa Iran sedang berada dalam "Perang Kebudayaan" terhadap budaya asing, khususnya Barat. Impor film dari Barat harus dilarang, karena serangan budaya terhadap nilai-nilai yang menyangga republik Islam dan bangsanya dengan berbagai cara dan sarana. Namun Khamenei setuju jika film digunakan untuk mempropagandakan kebudayaan dan agama Islam dari Iran.²

Adalah Mohammad Khatami semenjak menjabat menjadi Menteri Kebudayaan dan Bimbingan Islam yang mencermati fenomena antar peradaban

¹ Shirin Deylami, *The Occidental Monster: Western Perversion, Authentic Purity, and the Making of the Islamic Nation-State*, <http://criticalsense.berkeley.edu/deylami.pdf>.

² Maksud dan konsep mengenai Perang Kebudayaan yang dikemukakan oleh Ali Khamenei dapat dibaca lebih lanjut di buku Imam Ali Khamenei, "Perang Kebudayaan", terj. Thalib Anis, Penerbit

Terpilihnya Khatami menjadi presiden Iran tahun 1997 karena didukung oleh banyak kalangan seperti mahasiswa, kaum intelektual, dan tentu saja para penggagas dan pelaku perfilman Iran. Padahal kenyataan ini sebelumnya tak pernah terkirakan, karena pesaingnya yang lain mendapatkan dukungan dari pemimpin spiritual Khamenei. Akan tetapi tentu saja para pendukung Khatami ini mempunyai kepentingan. Para interest groups ini menjadi pressure groups bagi Khatami karena selain sama dengan visi Khatami yang pembaharu mereka juga menginginkan perubahan yang signifikan di Iran. Dengan begitu maka para pelaku film Iran mempunyai andil yang sangat besar bagi pembentukan karakter sinema Iran sendiri sekaligus membentuk karakter Iran di dunia perfilman internasional.

Selain itu aktivitas kebudayaan perfilman di Iran yang disupport oleh pemerintah adalah dengan menyelenggarakan festival film internasional tahunan, dengan nama Fajr Film Festival. Festival ini digagas untuk merangsang pertumbuhan produksi film Iran dengan kualitas yang selalu progresif dalam artistik dan naratifnya. Baik film domestik maupun mancanegara (undangan) dapat mengeksibisikan film mereka di event ini. Festival ini kemudian menjadi wahana pemerintah sayap kanan (kubu Khatami) untuk menunjang Dialog antar Peradaban. Dengan semangat keterbukaan, festival tersebut diharapkan bisa mendatangkan partisipasi dari pelaku film Negara lain. Selain itu diharapkan publik Iran pada umumnya bisa menerima semangat pluralitas dan toleransi.

Film-film yang telah dibuat selama paska revolusi Islam mampu bersaing dengan film-film Negara lain di sirkuit festival-festival film internasional maupun Kebanyakan klaim yang diuji adalah kekuatan artistik serta tema

perspektif tentang perkembangan ilmu ini kita bisa lebih memahami persoalan-persoalan metodologis dalam studi ini.³

a. Teori Kebijakan Publik

Pemerintahan adalah sebagai salah satu syarat adanya suatu negara. Didalam pemerintahan sebagai suatu proses, maka kita dapat dua macam kegiatan pokok yaitu sebagai kegiatan politik dan kegiatan administrasi. Kebijakan publik sebagai hasil kegiatan politik merupakan hasil dari pertimbangan efisiensi. Keinginan-keinginan, kehendak-kehendak ataupun tujuan-tujuan yang ditetapkan dalam bentuknya yang bermacam-macam itu, yang harus dicapai dengan kegiatan-kegiatan administrasi secara efisien didalam pemerintahan, itulah yang dimaksudkan *public policy* atau kebijakan publik.

Definisi *public policy* atau kebijakan publik sangat kompleks. Carl J Fiedrich menyatakan:

*"Public policy is a proposed course of action of a person, group, or government within a given environment providing obstacles and opportunities which the policy was proposed to utilize and overcome in an effort to reach a goal or realize an objective or a purpose."*⁴

Sementara Dimock mendefinisikan kebijakan publik sebagai: *Public policy is the reconciliation and crystallization of the views and wants of many people and groups in the social body.*⁵ Keputusan yang dilaksanakan oleh pejabat pemerintah yang berwenang, untuk kepentingan rakyat (*public interest*).

³ Mohtar Mas'ood, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta, 1990, hal 93-95.

⁴ Lihat H. Soenarko SD, *Public Policy: Pengertian Pokok Untuk Memahami dan Analisa*

Kepentingan rakyat ini merupakan keseluruhan yang utuh dari perpaduan dan kristalisasi pendapat-pendapat, keinginan-keinginan dan tuntutan-tuntutan (demands) dari rakyat.

Dalam hal ini interaksi dalam pembuatan kebijakan public yang dilakukan oleh Khatami adalah bersifat kerjasama atau "Cooperation System". Sistem ini terdiri dari pihak-pihak yang berinteraksi yang mempunyai kedudukan yang sama, dapat pula berbeda-beda. Sebagian cirinya: mereka menuju kearah persatuan atau persetujuan (communication to agreement). Oleh karena itu masing-masing pihak mendapat kesempatan untuk memperoleh keuntungan dari interaksi ini, meskipun ada kalanya mereka satu sama lain berbeda kepentingan.⁶

Kondisi politik dalam negeri Iran pada waktu pemilihan umum tahun 1997 diwarnai oleh banyak kepentingan, adanya kesamaan kepentingan pembaharuan di antara masyarakat bagi kehidupan di Iran itulah yang membuat Khatami terpilih karena visinya. Visi Khatami yang rasional dan moderat terhadap Iran kedepan sama dengan para kelompok kepentingan ini. Hasil proses interaksinya dengan para filmmaker semenjak menjadi Menteri Kebudayaan dan Bimbingan Islam menjadikannya semacam kontrak sosial. Para filmmaker (pembuat film) yang berjuang agar standarisasi kesenian lewat film tidak diperketat lewat sensor meskipun mereka tahu kalau perfilman didukung oleh pemerintah waktu itu. Mereka juga ingin agar sensor yang didasarkan atas pemahaman fiqih yang konservatif agak diperlonggar.

b. Diplomasi Kebudayaan

Khatami dalam usaha atau kegiatan kebudayaan yang dilakukan selama memangku jabatan Menteri Kebudayaan dan Bimbingan Islam baik domestik maupun manca merupakan strategi diplomasi kebudayaan. Diplomasi kebudayaan ini kemudian menjadi salah satu bagian dari kebijakan luar negeri pemerintahan Rafsanjani ketika Khatami menjadi menteri, dan kemudian dilanjutkan ketika menjadi presiden.

Diplomasi kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu usaha negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olah raga, dan tentu saja kesenian, ataupun secara makro sesuai dengan ciri-ciri khas utama, misalnya: propaganda dan lain-lain., yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer.

Secara makro, Khatami telah mengushakan diplomasi kebudayaan makro maupun mikro. Secara makro:

b.1 Propaganda

Laswell dan Kaplan menyatakan bahwa "propaganda terdiri dari simbol-simbol politik, yang dimanipulasi untuk mengontrol opini publik" arti pentingnya, propaganda memutarbalikkan presentasi informasi yang terdistorsi dan tidak lengkap kepada sebuah kelompok subjek-subjek dalam usaha untuk merubah pandangan mereka mengenai kenyataan politik. Secara definisi, propaganda ditujukan pada audien massa dengan tujuan utama mempengaruhi pemikiran

sebanyak mungkin orang yang ada.⁷ Propaganda juga bisa digunakan untuk meyakinkan masyarakat dari negara lain dimana pemerintah mereka sudah berada pada kebijakan yang salah arah.⁸

Propaganda berasal dari bahasa latin *propagare* artinya tukang kebun menyemaikan tunas suatu tanaman ke sebuah lahan untuk memproduksi tanaman baru yang kelak akan tumbuh sendiri. Dengan kata lain juga berarti mengembangkan atau memekarkan (untuk tunas). Dari sejarahnya sendiri, propaganda awalnya adalah mengembangkan dan memekarkan agama katolik roma baik di italia maupun negara lain. Sejalan dengan tingkat perkembangan manusia, propaganda tidak hanya digunakan dalam bidang keagamaan saja tetapi dalam bidang pembangunan, politik, komersial, pendidikan dan lain-lain.⁹

Adapun beberapa definisi atau pengertian tentang propaganda yang layak disimak antara lain;¹⁰

1. dalam *Encyclopedia International* dikatakan propaganda adalah “suatu jenis komunikasi yang berusaha mempengaruhi pandangan dan reaksi, tanpa mengindahkan tentang nilai benar atau tidak benarnya pesan yang disampaikan.”
2. *Everyman's Encyclopaedia* diungkapkan bahwa propaganda adalah suatu seni untuk penyebaran dan meyakinkan suatu kepercayaan, khususnya suatu kepercayaan agama atau politik.

⁷ John M Rothgeb, Jr., *Defining Power; Influence and Force in the Contemporary International System*, St. Martin Press, New York, 1993, hal. 118

⁸ *Ibid* hal. 119

⁹

3. Qualter mengatakan bahwa propaganda adalah suatu usaha yang dilakukan secara sengaja oleh beberapa individu atau kelompok untuk membentuk, mengawasi atau mengubah sikap dari kelompok-kelompok lain dengan menggunakan media komunikasi dengan tujuan bahwa pada setiap situasi yang tersedia, reaksi dari mereka yang dipengaruhi akan seperti yang diinginkan oleh si propagandis.

4. Harold D Laswell dalam tulisannya *Propaganda* (1937), mengatakan propaganda adalah teknik untuk mempengaruhi kegiatan manusia dengan memanipulasikan representasinya. Definisi lainnya dari laswell dalam bukunya *propaganda technique in the world war* (1927) menyebutkan propaganda adalah semata-mata kontrol opini yang dilakukan melalui simbol-simbol yang mempunyai arti, atau menyampaikan pendapat yang kongkret dan akurat (teliti), melalui sebuah cerita, rumor laporan, gambar-gambar dan bentuk-bentuk lain yang bisa digunakan dalam komunikasi sosial

(it refers {propaganda, pen} solely to the control of public opinion by significant symbols, or to speak more concretely and less accurately by the stories, rumours, report, pictures and other form of social communication”).

5. Barnays mengatakan, propaganda modern adalah suatu usaha yang bersifat konsisten dan terus menerus untuk menciptakan atau membentuk peristiwa-peristiwa guna mempengaruhi hubungan publik terhadap suatu usaha atau kelompok.

6. Ralph D Casey berkata propaganda adalah suatu usaha yang dilakukan

suatu pendapat yang berkaitan dengan suatu doktrin atau program lain dan di pihak lain, merupakan suatu usaha yang sadar dari lembaga-lembaga komunikasi untuk menyebarkan fakta dalam semangat obyektifitas dan kejujuran.

7. Leonard W Dobb mengatakan, propaganda adalah suatu usaha sistematis yang dilakukan oleh individu yang masing-masing berkepentingan untuk mengontrol sikap kelompok individu lainnya dengan cara menggunakan sugesti dan sebagai akibatnya mengontrol kegiatan tersebut.

Melihat beberapa definisi yang dikemukakan tersebut diatas ada beberapa komponen dalam propaganda yang perlu dicermati sebagai berikut;

1. Dalam propaganda selalu ada pihak yang dengan sengaja melakukan proses penyebaran pesan untuk mengubah sikap dan perilaku sasaran propaganda. Dalam propaganda yang melakukan kegiatan ini sering disebut sebagai propagandis. Propagandis bisa berupa individu, individu yang dilembagakan (the institutionalized person) atau lembaga itu sendiri. Orang yang dilembagakan yang dimaksud adalah setiap kegiatannya selalu dikaitkan atau atas nama lembaga. Misalnya Nazi Hitler yang punya departemen propaganda yang dipimpin Goebbels.
2. Propaganda dilakukan secara terus menerus (kontinyu) ini perlu digaris bawahi karena untuk membedakannya dengan kampanye. Jika propaganda dilakukan terus menerus sejauh kepentingan dari propagandis, tetapi kampanye dilakukan secara temporer, meskipun dalam kampanye bisa jadi

3. Ada proses penyampaian ide, gagasan, kepercayaan atau bahkan doktrin. Proses penyampaian pesan ini melibatkan cara tertentu, misalnya dengan sugesti, agitasi atau rumor. Oleh karena itu, propaganda bagi pemahaman orang tertentu harus tertanama sifat obyektifitas dan kejujuran, namun bagi yang lain kebohongan, manipulasi juga dibenarkan.
4. Mempunyai tujuan mengubah pendapat, sikap, perilaku individu atau kelompok lain. Tujuan ini sedemikian pentingnya, sehingga ada sindiran bahwa apapun akan dilakukan propagandis untuk mewujudkan tujuannya tersebut. Ini pula yang sering dituduhkan orang secara sinis pada propaganda yang melibatkan “menghalalkan segala cara” (tanpa mengindahkan nilai benar tidaknya) untuk mencapai tujuan.
5. Propaganda adalah usaha sadar. Dengan demikian, propaganda adalah sebuah cara sistematis, prosedural dan perencanaan matang. Perencanaan matang ini juga meliputi siapa yang menjadi sasaran, caranya bagaimana, lewat media apa. Hal ini mengingatkan kita pada pendapat Laswell *who says what, in which channel, to whom and with what effect*.
6. Sebagai sebuah program yang mempunyai sasaran tujuan kognitif, maka propaganda akan mencapai sasarannya secara efektif jika menggunakan media yang tepat. Media yang biasanya sangat efektif digunakan adalah media massa, meskipun ada media lain seperti komunikasi lisan, buku dan juga film.

Agak mirip dengan eskhibisi, propaganda merupakan penyebaran informasi baik mengenai kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun nilai-

Karena stigma yang ada berasal dari produk media massa (terutama film) maka perlu kiranya Iran juga mengupayakan produk film yang mampu menyeimbangi wacana atau tema yang lebih luas dan beragam. Apalagi yang membuat film tersebut adalah orang Iran sendiri, yang artinya persepsi maupun pemikiran yang ada masih bersifat "native", dan belum atau tidak terkooptasi dengan konstruksi-konstruksi pemikiran dari kebudayaan lain seperti film-film Barat tampilkan.

Untuk lebih jelasnya konsep media pada umumnya dan film khususnya juga harus diuraikan definisinya dalam instrument propaganda.

Media

Dalam sebuah analisa fenomena politik kebudayaan, perlu sebuah pendekatan dari disiplin ilmu komunikasi. Dalam menguji sebuah produk komunikasi massa yaitu film, dikenal berbagai pendekatan yang dapat dipakai untuk mengkaji atau menganalisis. Dalam proses berkomunikasi, terdapat sejumlah praktek yang tidak hanya menyampaikan pesan secara langsung, dimana makna-makna laten cenderung digunakan oleh pembuat pesan.

Sebuah media akan memberikan pengertian tentang keadaan masyarakat dan budaya yang ada di sekitarnya. Media tidak akan mencerminkan budaya masyarakat, tetapi juga akan menampilkan kembali situasi masyarakat tersebut yang dapat dipahami oleh masyarakat. Dikatakan oleh Graeme Turner, "*When media represent groups of people, they often saying things about culture as well, because those groups of people may belong to particular culture or subculture.*"

yang ada. Model-model yang sudah dalam disiplin komunikasi menekankan proses komunikasi pada berbagai tingkatan.

Model-model yang diletakkan pada medium, saluran, transmitter, penerima, gangguan dan umpan balik, merupakan istilah-istilah yang terkait dengan pengiriman pesan. Dalam perkembangannya terdapat sebuah pendekatan yang radikal dalam komunikasi. Disini yang ditekankan bukan pada komunikasi sebagai proses akan tetapi komunikasi sebagai pembangkitan makna (*the generation of meaning*). Agar komunikasi berlangsung, seorang pembuat pesan membuat pesan dalam bentuk tanda. Pesan tadi akan mendorong pelaku penerima pesan untuk menciptakan makna dalam beberapa hal dengan makna yang dibuat oleh pelaku pembuat pesan. Makin banyak kode yang sama antara pelaku pembuat pesan dan pelaku penerima makna, maka makin dekat atau sama makna yang ditafsirkan masing-masing pelaku tersebut atas pesan-pesan yang disampaikan.¹³

Film

Ahli-ahli teori Perancis senang sekali membeda-bedakan "*film*" dari "*sinema*". "*Filmis*" adalah aspek seni ini yang berkenaan dengan hubungannya dengan dunia sekitarnya; "*sinematis*" khusus mempersoalkan estetika dan struktur internal dari seni film. Dalam bahasa Inggris ada kata ketiga untuk "*film*" dan "*sinema*" yaitu "*movies*" – dari kata *move*, yang bergerak, jadi *gambar yang bergerak atau gambar hidup* – yang merupakan etiket yang mudah untuk wajah ketiga dari fenomena film: yaitu fungsinya sebagai komoditi ekonomis. Tentu saja

¹³ John Fiske, *Cultural and Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, terj. Idy Subandy Ibrahim, Jalasutra, Yogyakarta, 2004, hal.

*"In fact government role in full or partial funding of most "New Wave" films in the beginning of this period was crucial, and the quality films could not have survived without it."*¹⁶

Hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari perkembangan awal penelitian komunikasi yang selalu berkutat di sekitar kajian tentang dampak media.¹⁷ Meskipun pada awalnya film adalah hiburan bagi kelas bawah di perkotaan, dengan cepat film mampu menembus batas-batas kelas dan menjangkau kelas yang lebih luas. Kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, kemudian menyadarkan para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Karena itu, mulai merebaklah studi yang hendak melihat dampak film terhadap masyarakat.

Kekuatan film bisa dibayangkan dari dua elemen yang mengintegalkannya, yaitu Audio dan Visual. Film merupakan teknologi lanjutan dari fotografi, dimana gambar (visual) mampu memberikan persepsi tertentu yang dicitrakannya. Sementara audio sebagai satu elemen pendukung atau sinkronisasi terhadap konteks gambar yang dicitrakan. Kedua elemen inilah yang merangsang indera manusia sebagai referensi terhadap realitas nyata di luar realitas film.

Modal utama dari film adalah skenario, dimana seluruh elemen cerita di paparkan disitu. Skenario berisi model alur penceritaan, karakter/subjek/pelaku, konsep sound (ilustrasi musik/scoring, atmosphere, noise dan teknik pengambilan

¹⁶ Jamsheed Akrami, *Film and Politics in the World dalam The Blighted Spring: Iranian Political Cinema in the 1970's*, Autonomedia, New York, 1987, hal. 136

¹⁷ Budi Irawanto, "Film, Ideologi dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia, Analisis Semiotik Terhadap *Enam Djam di Jogja, Janus Kuning dan Semangat Enjak*" Media Prasejwa

suara), sinematografi¹⁸ (angle, cut, editing, komposisi dan kontinuiti), lighting, kostum, make up, artistik dan lain-lain. Kesemua elemen tersebut merupakan subjek-subjek yang menjadi objek-objek bagi penonton untuk merujuk pada segala bentuk realitas sehari-hari yang dialaminya.

Kategori film berdasar jenis narasi adalah non-fiksi dan fiksi. Yang dimaksud dengan non-fiksi adalah penceritaan yang didasarkan pada realitas sebenarnya. Contoh yang biasa adalah film dokumenter. Fiksi merupakan cerita rekaan atau daur ulang dari kenyataan sehari-hari dimana didalamnya dapat dicampurkan dengan khayalan maupun fantasi. Film juga berhubungan dengan tempat dan waktu yang ditampilkannya, meskipun terkadang tidak jelas waktunya dan tempatnya.

Definisi tempat atau setting dimana kejadian dialnsungkan dalam film biasa disebut *scene*. Satu scene bisa terdiri dari satu shot atau sejumlah shot yang menggambarkan peristiwa yang berkesinambungan. Kemudian istilah lain ada *shot*. Dimana shot didefinisikan suatu rangkaian gambar hasil rekaman kamera tanpa interupsi. Tiap shot adalah satu take. Apabila dibuat shot tambahan diambil dari set-up yang sama-disebabkan karena kesalahan teknik atau dramatik-shot-shot tambahan itu dinamakan re-take. Kalau set-up diubah dalam satu dan lain cara-kamera berpindah, lensa berubah atau action lain yang diambil-itu adalah shot baru, bukan sebuah re-take. Sebuah *sequence* adalah serangkaian scene atau shot-shot, yang merupakan suatu kesatuan utuh. Sebuah sequence bisa berlangsung pada satu setting atau di beberapa setting.

¹⁸ Untuk lebih lengkap detail sinematografi, lihat Joseph V Mascelli, *5 C's in Cinematography*,

Film dari awalnya memang menunjukkan fungsinya dalam merepresentasikan realitas, namun dalam perkembangannya film bisa menjadi senjata untuk melakukan konstruksi persepsi dan citra. Di dalam film, khalayak atau audience merupakan objek komunikasi dimana proses transmisi pesan diwujudkan dalam gambar dan suara, yang kemudian menjelma seperti bahasa. Seperti yang dikatakan oleh Budhy Kamaruzaman: “dalam banyak hal, barangkali film dapat kita persamakan dengan bahasa. Dan sebagaimana umumnya bahasa, maka film merupakan sarana komunikasi, suatu cara untuk mengekspresikan makna-makna, ide-ide emosi suatu sarana untuk memperlihatkan adanya hubungan manusia, peristiwa dan lingkungannya.”¹⁹

Bahasa film pada dasarnya dapat dipahami sebagai *system of signs* atau *system of codes* untuk menyampaikan makna-makna. Pendekatan semacam ini kemudian lebih jamak dikenal sebagai semiotik atau semiologi (berasal dari bahasa Yunani “sama” yang artinya “tanda” atau “sign”). Dalam pendekatan ini paling tidak ada tiga elemen pokok yang perlu diperhatikan untuk mengetahui keberlangsungan suatu proses pemaknaan, yakni: teks, orang-orang yang mememanfaatkannya, serta realitas eksternal yang dijadikan titik acuan teks dan pemakainya. Diantara ketiga elemen tersebut, elemen teks itulah yang menjadi paling sentral bagi kalangan ahli semiotik, khususnya dalam hal penyebaran dan pertukaran makna-makna. Teks tersebut mengacu kepada suatu struktur

¹⁹ Dr. Budhy K. Zaman, *Laporan Penelitian Bahasa Film: Teks dan Ideologi*, Jurusan Ilmu
Bahasa dan Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1992, hal. 1

penandaan yang terdiri dari sejumlah tanda (signs) dan kode (codes) yang sangat esensial peranannya dalam komunikasi.²⁰

Tanda-tanda dan kode yang dituangkan dalam film mencakup semua aspek film mulai dari penggarapan sinematografi yang kompleks serta struktur penceritaan film yang dipakai. Namun bahasa film tidaklah seperti bahasa yang lazimnya dipakai dalam keperluan sehari-hari. Film memang mirip bahasa yang dalam penerapan "code of meaningnya" sering memakai format atau bentuk perpaduan beberapa elemen untuk membangun sebuah adegan (scene) sebagaimana kalau kita memadukan sejumlah kata untuk membangun sebuah kalimat.²¹

Secara luas sudah dikenali bahwa pada dasarnya film beroperasi dalam dua cara – *to reflect and highlight popular attitudes, ideas and preoccupations, and to generate and inculcate views and opinion deemed by filmmakers.*²² Pada yang pertama pembuat film sengaja memilih materi yang dianggap bakal menarik perhatian *audience*. Sedang pada cara kedua, para pembuat film memanipulasi *audience* serta membangun persepsinya. Memang akan lebih baik kiranya kalau sebuah film mampu memadukan kedua cara tersebut.

Film mempunyai fungsi yang sangat luas dalam bidang sosial, seiring dengan kebutuhan sosial yang semakin kompleks. Fungsi sosial film secara umum masih diidentikkan dengan fungsi rekreatif atau hiburan. Tapi film bisa juga berfungsi sebagai saran kontrol sosial, terutama dalam hal transformasi ideologi

²⁰ Ibid

²¹ Ibid. hal 2

²² Drs. Budhy K. Zaman, Laporan Penelitian, *Film dari Seni Ketujuh Ke Praktek Sosial, Studi*
Pengaruhnya Terhadap Sosial Film. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

dominan kepada masyarakat serta penciptaan konsensus dukungan untuk itu, dengan cara:

Pertama, penyajian image kehidupan, sikap-sikap dan nilai-nilai dari beberapa kelompok dalam masyarakat dari sisi yang sudah terseleksi sedemikian rupa hingga mudah dapat dikenali. Hal ini sangat penting, mengingat, seperti yang dikemukakan Powdermaker: film audiences have a tendency to regard as accurate depiction of places, attitudes and lifestyles of which they themselves have no firsthand knowledge.²³ Misalnya audience dari kelas bawah mungkin dapat menerima cara penggambaran kehidupan kedalam masyarakat yang lebih tinggi sebagai sesuatu yang akurat secara sinematik, betapapun sebenarnya hal itu dilakukan kurang akurat. Namun mereka akan menolak penggambaran yang tidak akurat mengenai kalangan mereka.

Kedua, penyajian image masyarakat secara garis besar yang tersusun berdasarkan elemen dan aspek kehidupan sehari-hari yang sudah terseleksi, terorganisir ke dalam suatu pola yang koheren dan digerakkan oleh suatu tatanan asumsi-asumsi pokok yang melatarbelakanginya. Dalam hal ini ada kecenderungan untuk memperlihatkan isu, lembaga dan individu dari sisi baiknya saja.

Ketiga sebagaimana sandiwara-sandiwara populer, film bisa berfungsi sebagai sarana dalam mana suatu komunitas mengekspresikan apa yang menjadi keyakinan mereka tentang nilai-nilai yang baik dan yang buruk. Dalam kaitan ini film secara instrumental bisa berfungsi sebagai medium melalui mana masyarakat

secara instruktif dan berkesinambungan mengingatkan anggotanya untuk selalu bertindak benar.

Keempat, sebagaimana media massa lain, filmpun punya kecenderungan mempromosikan konformitas bukan hanya melalui gaya berpakaian, model rambut, dan perbendaharaan kata-kata saja, tapi lebih dari itu juga sikap-sikap dan pandangan hidup dengan cara yang lebih halus.²⁴

Film juga biasa diperlakukan sebagai usaha manipulasi terhadap informasi dan citra publik. Ini dilakukan sebagai upaya konstruksi suatu ideologi dominan yang kuat yang membantu menopang kepentingan material dan kultural para penciptanya. Raymond Williams menamakan Ideologi “himpunan ide-ide yang muncul dari seperangkat kepentingan material tertentu atau, secara lebih luas, dari sebuah kelas atau kelompok tertentu”²⁵

Dalam rangka diplomasi kebudayaan melalui film, promosi atau distribusi film dapat dilakukan dengan sifat event seperti:

b.2. Eksibisi

Eksibisi atau pameran dapat dilakukan untuk menampilkan konsep-konsep atau karya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi maupun nilai-nilai social atau ideology dari suatu bangsa kepada bangsa lain. Eksibisi ini merupakan bentuk diplomasi kebudayaan paling konvensional mengingat gaya diplomasi modern adalah diplomasi secara terbuka, artinya diplomasi modern secara konvensional mnganut dasar yang eskhibisionistik dan transparan.

²⁴ Ibid, hal.6-8

Ekshibisionistik artinya bahwa, setiap bangsa dianggap mempunyai keinginan, bahkan nyaris merupakan kharusan untuk selalu pameran tentang “keunggulan-keunggulan” tertentu yang dimilikinya, sehingga pada gilirannya citra bangsa yang bersangkutan dapat memperoleh kehormatan yang lebih tinggi. Transparan, karena kemajuan teknologi informasi mengakibatkan setiap fenomena yang terjadi didalam suatu negara tertentu dapat saja diketahui oleh negara lain.

Ekshibisi dapat dilakukan di luar negeri maupun di dalam negeri, baik secara sendirian (satu negara), maupun secara multi nasional. Knyataan sehari-hari membuktikan bahwa melalui pameran dapat memperoleh manfaat pengakuan yang kemudian dikaitkan dengan kepentingan nasional, baik melalui perdagangan, pariwisata, pendidikan maupun yang lainnya.

Biasanya bentuk diplomasi kebudayaan yang disebut eksibisi adalah bersifat formal, legal dan terbuka, serta langsung. Formal memberikan pengertian seremonial, protokoler sesuai dengan konvensi yang berlaku. Legal, berarti bukan subversive, sesuai dengan konstitusi negara yang bersangkutan. Terbuka paling tidak untuk media massa, dan langsung artinya eksibisi tersebut disajikan secara langsung kepada masyarakat bangsa lain.²⁶

Fajr film festival yang diselenggarakan secara tahunan disponsori oleh pemerintah Iran sepenuhnya. Di dalam event ini film-film Iran dieksibisikan dan dengan partisipasi undangan dari luar negeri. Kebudayaan Iran dan artistik yang ditawarkan lewat film Iran merupakan salah satu produk budaya Iran yang tinggi nilainya. Selain itu, para filmmaker Iran seperti Abbas Kiarostami,

²⁶ Tulus Warsito, *Diplomasi Kebudayaan dalam Strategi Politik Luar Negeri Negara-Negara*

blueprint untuk menghidupkan sinema di semua level. Dalam usaha Bagian dari rencana tersebut adalah mendukung hasil karya artistik yang sangat serius yang dapat memenagkan Iran di festival-festival luar negeri. Ini sudah menjelaskan bahwa Khatami mendukung sepenuhnya perfilman Iran adalah untuk meraih simpati dan citra yang positif dari kalangan kebudayaan dan kesenian dunia internasional. Dan untuk menunjukkan bahwa Iran masih mempunyai produk andalan kebudayaan, selain nuklir, yang selalu ditakutkan dimana saja.

Film *Taste of Cherry* menang di Festival Film Cannes Perancis tahun 1997, merupakan salah satu diplomasi kebudayaan yang dilakukan Abbas Kiarostami sebagai aktor personal hubungan internasional. Namun meskipun Kiarostami mewakili dirinya sendiri, tetap saja identitas yang dibawanya yaitu warga negara Iran dan segenap bentuk ideologinya, diperhatikan oleh pelaku dari negara lain.

Profil Festival Film Cannes yang sudah populer di kalangan masyarakat dunia, menjadikan fenomena kemenangan ini menjadi populer juga. Apa yang menjadikan kepopuleran ini adalah media festival itu sendiri, dan negara yang menyelenggarakan festival ini adalah negara Perancis, wakil dari peradaban Barat.

Dengan kemenangan tersebut, menjadikan tonggak sejarah film Iran mulai diperhatikan dan diperhitungkan di festival film internasional di seluruh pelosok dunia. Satu persatu film Iran mulai menghiasi Upaya dialog lewat film sebagai produk kebudayaan merupakan strategi ampuh dalam rangka pemahaman akan pluralitas bangsa di dunia.

Upaya Dialog antar Peradaban dari Khatami menampakkan hasil dari

F. HIPOTESA

Dengan melihat permasalahan yang telah diuraikan diatas dan didukung oleh teori-teori yang dianggap dapat membantu analisa maka penulis mengajukan hipotesa sebagai berikut:

Khatami ingin merekonstruksi citra Iran sekaligus Islam secara positif dan periodik terhadap hubungan Iran dan dunia internasional melalui sinema Iran sebagai diplomasi kebudayaan sebagai bagian dari upaya “Dialog antar Peradaban” yang digagasnya.

G. JANGKAUAN PENELITIAN

Pembatasan penelitian dimaksudkan agar objek penelitian menjadi jelas dan spesifik, juga agar permasalahan dan kajian tidak melebur dari wacana yang telah ditetapkan untuk dikaji agar tidak terjadi penyimpangan. Dengan ditegaskannya batas-batas kajian, maka akan menjadi pedoman dan mencegah timbulnya kerancuan pengertian dan kekaburan wilayah persoalan.

Untuk mempermudah penelitian dan menghindari kesulitan dalam mencari data maka penulis menggunakan batasan,

1. Penelitian ini melingkupi analisa wacana film *Taste of Cherry* dimana film memenangkan penghargaan Palm d’Or di Festival Film Cannes, Perancis, pada tahun 1997 sebagai tonggak keemasan sejarah perfilman Iran masa paska revolusi.
2. Upaya atau gerakan kebudayaan Mohammad Khatami semenjak menjadi Menteri Kebudayaan dan Bimbingan Islam, dan sebagai presiden terpilih selama dua periode (1997-2005) terutama dalam konsepnya mengenai Dialog antar Peradaban

H. METODE PENELITIAN

Didalam suatu penelitian, metode sangat berperan dalam menentukan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan penelitian. Sebab metode penelitian sebagai tuntutan berpikir yang sistematis agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keberadaan metode merupakan salah satu syarat diakuinya sesuatu menjadi ilmu pengetahuan, disamping syarat-syarat lain yaitu mempunyai objek, sudut pandang terhadap objek, metode serta hasil-hasil pandangannya merupakan suatu kesatuan yang utuh dan bulat atau sistematis.

I. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipilih penulis adalah deskriptif eksploratif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu sel kondusi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Jadi penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan apa yang sudah ada dan terjadi tidak menutup adanya pencarian atau penemuan baru dari objek yang diteliti.

1. Lokasi Penelitian

Wilayah penelitian yang menjadi objek penelitian adalah Fakultas Film dan Televisi Institut Kesenian Jakarta, CRCS (*Centre for Religion and Cross Cultural Studies*) Jogjakarta, dan sumber-sumber internet. Adapun memilih lokasi-lokasi ini sebagai daerah penelitian adalah:

a. Kedutaan Besar Iran

b. Institut Kesenian Jakarta (IKJ) sebagai pusat akademisi perfilman, memungkinkan adanya kajian lintas negara lewat film, terutama film-film Iran dalam konteks penelitian ini.

c. Centre for Religion and Culture Studies (CRCS) sebagai kantong kajian kebudayaan dan agama secara umum dan spesifik, terletak di Jogjakarta sebagai faktor mempermudah mobilitas penelitian.

d. Internet, alasan pengambilan data lewat situs internet adalah keterbatasan literasi, data, buku sebagai bahan kajian mengenai gerakan kebudayaan sinema Iran.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu pengumpulan data yang diperlukan dari objek penelitian akan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi dan analisa film

Observasi adalah sebuah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.

b. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah metode dimana penulis memperoleh data dari dokumen-dokumen yang ada pada benda tertulis seperti buku-buku, wacana

3. Jenis Data

Oleh karena metode yang digunakan adalah deskriptif, maka dibutuhkan data penelitian primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber, data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar dari penyelidik sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sungguh data yang asli.

4. Teknik Analisa Data

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas maka teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif. Metodologi kualitatif ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (indepth – analysis), yaitu mengkaji masalah kebijakan secara kasus per kasus karena metodologi kualitatif ini yakin bahwa sifat masalah yang satu akan berbeda dengan sifat masalah yang lainnya. Teknik analisis mendalam yang digunakan adalah analisa wacana dalam film. Yang dihasilkan dari metodologi kualitatif ini bukan suatu generalisasi, tetapi penjelasan dan pemahaman secara mendalam terhadap suatu fenomena kebudayaan.

J. SISTEMATIKA PENELITIAN

Studi ini direncanakan akan terdiri dari lima bagian. Masing-masing bagian akan membahas persoalan sebagai berikut:

Bab Pertama, pada bab ini merupakan pendahuluan yang meliputi alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teori, hipotesa, cakupan penelitian, teknik pengumpulan data serta

Bab kedua, pada bab ini penulis akan memaparkan tentang politik kebudayaan masa Khomeini yang meliputi gambaran politik Iran, latar belakang sejarah peradaban Iran, sejarah film Iran secara umum, dan faksionalisme pemerintah Paska Revolusi Islam dan pengaruhnya terhadap kebijakan kebudayaan (Sinema).

Bab Ketiga, pada bab ini penulis akan memaparkan wacana dan praktik kebijakan kebudayaan Khatami melalui film, berupa Benturan antar Peradaban Huntington” dan Dialog antar Peradaban.

Bab Keempat, pada bab ini penulis akan memaparkan sinema Iran sebagai wahana diplomasi kebudayaan Republik Islam Iran, yang meliputi peranan lembaga-lembaga kebudayaan terhadap sinema Iran, dan opini positif mengenai kelangkaan hubungan internasional terhadap sinema Iran